

Kontribusi Korea Selatan Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi

South Korea's Contribution on Indonesia's Post Pandemic Economic Recovery

Alfikri Oktavian Yudhistira & Arie Kusuma Paksi*

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 24 Mei 2022; Direview: 27 Mei 2022; Disetujui: 30 Juni 2022

*Corresponding Email: ariekusumapaksi@umy.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang saat ini telah menjadi tantangan global membawa implikasi ke segala sektor kehidupan terutama sektor ekonomi. Indonesia menjadi salah satu negara yang perekonomiannya terdampak oleh situasi pandemi ini. Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan menggagas program Pemulihan Ekonomi Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia yang mana memiliki hubungan kerjasama antara kedua negara dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik deskriptif analisis studi pustaka atau *literature review* dengan fokus pada hubungan kerjasama internasional Indonesia-Korea Selatan selama masa pandemi Covid-19 dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korea Selatan berkontribusi dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi melalui kerja sama yang di jalin di berbagai sektor seperti investasi, ekspor-impor dan perdagangan, energi dan sumber daya mineral, pariwisata hingga *e-commerce* melalui K-Pop. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kerjasama yang dijalin oleh kedua negara mendatangkan hasil yang signifikan dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19; Kontribusi Korea Selatan; Pemulihan Ekonomi Indonesia; Kerjasama Internasional; Kerjasama Bilateral

Abstract

The Covid-19 pandemic, which has now become a global challenge, has implications for all sectors of life, especially the economic sector. Indonesia is one of the countries whose economy has been affected by this pandemic situation. One of the policies that must be taken by the Indonesian government is to initiate the National Economic Recovery program. This study aims to analyze the contribution made by South Korea to Indonesia which has a cooperative relationship between the two countries in Indonesia's economic recovery after the pandemic. The data in this study were collected through a descriptive technique of study analysis or literature review with a focus on international cooperation relations between Indonesia and South Korea during the Covid-19 pandemic and analyzed qualitatively using secondary data. The results showed that South Korea contributed to Indonesia's economic recovery after the pandemic through cooperation in various sectors such as investment, export-import and trade, energy and mineral resources, tourism to e-commerce through K-Pop. In contrast to previous studies, this study concludes that the cooperation between the two countries has brought significant results in Indonesia's economic recovery after the pandemic.

Keywords: Covid-19 pandemic; South Korea's contribution; Indonesian Economic Recovery; International Cooperation; Bilateral Cooperation

How to Cite: Yudhistira, A.O., & Paksi, A.K., (2022), Kontribusi Korea Selatan Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 664-674.



PENDAHULUAN

Virus penyebab pneumonia yang disertai demam, batuk kering, dan kelelahan muncul pada akhir Desember 2019 di pasar makanan laut Wuhan, Hubei, China. Ketika pertama kali ditemukan, di lokasi tersebut virus ini menginfeksi sekitar 66 persen pekerja. Menyusul dikeluarkannya peringatan epidemiologis oleh otoritas kesehatan setempat pada 31 Desember 2019, pasar laut ini berhenti beraktifitas pada 1 Januari 2020. Ribuan orang di seluruh China, termasuk provinsi seperti Hubei, Zhejiang, Guangdong, Henan, dan Hunan, juga seperti kota-kota seperti Beijing dan Shanghai, terkena dampak penyebaran penyakit akibat virus ini pada Januari 2020.

Virus ini menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia hingga pada awal tahun 2020 lalu menjadi ancaman global. Ditetapkannya virus Covid-19 menjadi ancaman global ini pun membuat hampir semua negara melakukan tindakan preventif demi mencegah penyebaran wabah virus Covid-19 salah satunya yaitu dengan *lockdown*. Kebijakan *lockdown* merupakan kebijakan yang mengharuskan untuk menutup semua akses, keluar, masuk, atau bepergian ke suatu negara atau wilayah guna mencegah penyebaran virus Covid-19 (Cambridge Dictionary, 2020).

Kebijakan *lockdown* yang telah diterapkan di beberapa negara juga diterapkan di Indonesia yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk di wilayah yang diduga terjangkit Covid-19. PSBB bertujuan guna mencegah penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) (Mutiarra, 2020). Namun, akibat pemberlakuan kebijakan PSBB tersebut berdampak pada banyak bidang, termasuk sektor perekonomian negara. Demi terciptanya pemulihan ekonomi nasional, Indonesia menjalin kerja sama bilateral dengan salah satu negara di Asia Timur yaitu Korea Selatan.

Kedua negara baik Indonesia maupun Korea Selatan telah mempertahankan hubungan ekonomi yang positif sejak lama, terutama di sektor investasi, perdagangan, dan pariwisata. Hingga Januari 2020, total perdagangan bilateral kedua negara mencapai US\$1.311 juta. Indonesia juga telah menjadi pemasok bahan baku dan sumber energi bagi Korea Selatan. Indonesia merupakan salah satu tujuan investasi terbesar bagi sejumlah perusahaan Korea Selatan. Pemerintah mencatat peningkatan realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia dari US\$ 1,2 miliar pada 2019 menjadi US\$ 1,84 miliar pada 2020.

Pada November 2020, pemerintah Indonesia dan Korea Selatan sepakat untuk menjaga dan memperluas hubungan ekonomi dan bisnis. Kedua negara mengakui bahwa kerja sama adalah pendekatan penting untuk secara kooperatif mengurangi dampak ekonomi dari pandemi Covid-19. Di Seoul, Korea Selatan, delegasi Republik Indonesia yang dipimpin oleh Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bahlil Lahadalia mengadakan pertemuan dengan Menteri Perindustrian Korea Selatan, Sung Yun-mo untuk membahas cara meningkatkan investasi bilateral. Pertemuan ini merupakan tindak lanjut dari kunjungan Presiden Indonesia, Joko Widodo pada November 2019 ke Korea Selatan. Menurut Bahlil, di tengah wabah Covid-19, peningkatan upaya untuk mempertahankan dan merekrut investor menjadi semakin penting. Selain itu, pemerintah Indonesia terus menggalakkan investasi strategis dan berkualitas ke dalam negeri. BKPM didedikasikan untuk memudahkan investor Korea Selatan masuk ke Indonesia. "Sesuai arahan Bapak Presiden, Indonesia harus bergerak cepat menuju transformasi ekonomi. Inilah momentum untuk membangun industri-industri yang menciptakan nilai tambah. Dan Korea Selatan menjadi salah satu mitra strategis Indonesia dalam mewujudkan hal tersebut" jelas Bahlil. (Kementerian Investasi/BKPM, 2020)

Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin hubungan diplomasi sejak tahun 1966. Terjalinnnya hubungan antar kedua negara ini pun bukan tanpa sebab melainkan didasari oleh adanya kepentingan nasional masing-masing negara terlebih lagi dari segi ekonomi. Oleh karena itu, melihat rumusan masalah yang didasari sebelumnya, tulisan ini merujuk pada teori Merkantilisme dan konsep *International Cooperation* atau Kerjasama Internasional.

Yang pertama yaitu teori Merkantilisme. Teori ini merupakan salah satu konsep luas yang digunakan untuk mempelajari masalah-masalah dalam hubungan internasional. Konsep ini mendefinisikan pemerintah negara menggunakan kebijakannya melalui bidang ekonomi untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya. Politik perekonomian merkantilisme menjadi aliran



ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat negara melalui pembangunan ekonomi. Menurut Robert, merkantilisme merupakan tetua yang dianggap sebagai konsep penting dalam ekonomi internasional, karena menyumbang pemikiran “paksaan” sebagai dasar negara-bangsa (Gilpin, 2008). Hal yang perlu diperhatikan dalam konsep ini yaitu bahwa semua kegiatan ekonomi ditentukan oleh negara. Berangkat dari hal tersebut, seperti yang kita ketahui bahwa selama pandemi, perekonomian Indonesia kian merosot. Hal ini pun menyebabkan Indonesia sebagai aktor utama pelaksana kebijakan harus memastikan bahwa kepentingannya dalam bidang ekonomi terlayani oleh prinsip-prinsip politik luar negeri yang merupakan cerminan dari kebijakan dalam negeri. Melalui hal tersebut, Indonesia melakukan kerjasama yang bertujuan untuk memulihkan perekonomian nasional yang merosot akibat pandemi.

Selanjutnya yaitu konsep *International Cooperation* atau kerjasama internasional. Konsep ini menjadi bentuk hubungan yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan negara-negara nya. Bentuk kerjasama ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu multilateral, regional, dan bilateral. Indonesia bekerja sama dengan Korea Selatan untuk melaksanakan kepentingannya dalam pemulihan ekonomi nasional menjadi kerjasama yang tepat untuk memahami hubungan kedua negara melalui kerjasama internasional. Menurut Plano dan Olton, hubungan kerjasama internasional adalah "interaksi kerja sama yang terjadi antara dua negara di dunia yang sebagian besar tidak dapat dipisahkan dari kepentingan nasional masing-masing negara." Kepentingan nasional sering dianggap sebagai tujuan negara yang harus dipenuhi dalam bidang militer, budaya, dan ekonomi (Ashari, 2020a). Sedangkan kerjasama internasional adalah hubungan yang terjalin antara dua negara dan mencakup masalah ekonomi, diplomatik, sosial, keamanan, kebudayaan, dan pertahanan. (Ashari, 2020b).

Kerjasama internasional pada dasarnya terdiri dari dua elemen makna: konflik dan kerja sama. Kedua aspek tersebut memiliki arti yang berbeda tergantung pada tujuan suatu negara untuk menciptakan kemitraan tersebut. Hubungan kerjasama dibentuk antara dua negara untuk memecahkan masalah yang muncul di antara mereka atau untuk mempromosikan kerjasama yang saling menguntungkan. Menurut Coplin, pemerintah bertujuan untuk mengatasi masalah ekonomi, sosial, dan politik melalui kerjasama internasional. Kerjasama internasional diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Kategori pertama terkait dengan situasi internasional yang memerlukan persiapan khusus untuk memastikan bahwa mereka tidak menjadi ancaman bagi negara-negara yang bersangkutan. Jenis kedua berisi situasi ekonomi, sosial, dan politik tertentu yang dianggap memiliki implikasi luas bagi sistem internasional dan dipandang sebagai masalah internasional bersama (Coplin, 1992). Sesuai dengan pemahaman diatas, konsep kerjasama internasional memang ditujukan untuk menjalin kerja sama di bidang ekonomi hingga politik. Indonesia sebagai salah satu negara yang terkena dampak pandemi Covid-19 terus berupaya untuk memulihkan ekonomi nasional. Demi tercapainya hal tersebut, Indonesia tidak bisa mengandalkan pemasukan internal negara tetapi juga memerlukan bantuan negara lain dalam bentuk investasi, perdagangan, pinjaman ataupun bentuk lainnya. Untuk mencapai target ini dan keluar dari pandemi, Indonesia menjalin kerjasama dengan Korea Selatan dalam bidang ekonomi.

Penelitian ini didasarkan pada berbagai penelitian sebelumnya, seperti artikel Adrini Pujayanti dalam jurnal Potensi dan Tantangan Kerja sama Ekonomi Indonesia-Korea Selatan yang membahas tentang potensi kerjasama yang harus diperluas dan diperkuat kedua negara sebagai tindak lanjut dari IK-CEPA. Mengingat Indonesia adalah satu-satunya anggota ASEAN yang telah menandatangani CEPA dengan Korea Selatan, ini menjadi potensi yang besar. Penelitian lain oleh Ervina Arini terkait *New Southern Policy* Korea Selatan menemukan bahwa Indonesia adalah prioritas Korea Selatan dalam kebijakan ini, dan bahwa kolaborasi dan kontribusi yang dibuat oleh kedua negara bermanfaat bagi pemulihan ekonomi Indonesia. Pemerintah harus lebih aktif dalam mempromosikan prospek bisnis di Indonesia, dan Atase Perdagangan serta Pusat Promosi Perdagangan Indonesia di Korea Selatan harus memainkan peran yang lebih strategis dalam memperluas ekspor. Kemudian dalam studi lainnya oleh Idola Perdini Putri menunjukkan terkait Penyebaran Korean Wave di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia sebagai pasar yang sangat potensial bagi Korea Selatan yang seperti kita ketahui banyak kalangan remaja di Indonesia



menyukai K-Pop sehingga hal ini menaikkan daya beli dari produk Korea Selatan dan pun berdampak pada masuknya investasi dari perusahaan-perusahaan asing. Terdapat berbagai penelitian terkait kerjasama ekonomi Korea Selatan dan Indonesia namun masih sedikit yang berfokus pada bentuk-bentuk kontribusi Korea Selatan atas kerja sama yang dilakukan pada masa Pandemi Covid-19. Tentunya penelitian ini sangat penting untuk dibahas lebih lanjut guna menganalisis bahwa adanya kerjasama yang dijalin oleh kedua negara mendatangkan hasil yang signifikan dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dinamika hubungan kerjasama kedua negara yang mana Korea Selatan berkontribusi banyak dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis studi pustaka atau *literature review*. Menurut Creswell (2016), metode kualitatif merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi fenomena sosial dengan tujuan untuk lebih memahami keadaan, peristiwa, kelompok, dan interaksi sosial tertentu. *Literature review* sendiri adalah studi yang memuat deskripsi gagasan, hasil, dan bahan penelitian lainnya (Hasibuan, 2007), dengan fokus pada hubungan kerjasama internasional Indonesia-Korea Selatan selama masa pandemi Covid-19.

Data yang digunakan di analisis penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel online, pengumuman pers resmi kementerian, dan penelitian sebelumnya. Teknik deskriptif analisis studi pustaka untuk penelitian dimulai dengan prosedur yang melibatkan pelacakan semua data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data diteliti dan dievaluasi, abstraksi dibuat dengan tujuan membuat ringkasan yang merupakan inti dari proses dan berisi semua klaim dan informasi terkini.

Analisis data penelitian ini diprediksi akan menghasilkan temuan yang maksimal dan akurat, serta analisis yang mendalam. Keakuratan materi divalidasi secara bertahap, dimulai dengan pengumpulan data sekunder, jurnal, dan artikel untuk dianalisis guna menghasilkan tema dan deskripsi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang kontribusi yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia yang mana memiliki hubungan kerjasama antara kedua negara dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat situasi perekonomian Indonesia sedang tidak stabil akibat pandemi, Indonesia mengambil tindakan yang serius untuk segera memulihkan kondisi ekonominya. Langkah tersebut salah satunya adalah dengan menjalin kerja sama bilateral dengan Korea Selatan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional. Kerja sama bilateral tersebut meliputi kerja sama dibidang ekonomi melalui program peningkatan ekonomi seperti investasi, ekspor-impor baik dimasa pandemi maupun setelah pandemi berakhir. Namun sebelum membahas mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam kerja sama bilateralnya dengan Korea Selatan, Situasi perekonomian Indonesia cukup menyita perhatian untuk dibahas. Karena, sejak pandemi Covid-19, beberapa sektor ekonomi di Indonesia seperti perdagangan dan pariwisata terjun bebas. Namun, pemerintah segera berupaya untuk memulihkan kondisi ekonomi kembali seperti semestinya.

Situasi Perekonomian di Indonesia saat Pandemi

Ekonomi menjadi salah faktor yang paling penting dalam kelangsungan hidup jangka panjang suatu negara. Karena aspek ekonomi sangat penting dalam kehidupan manusia, Indonesia sebagai negara yang berdaulat sangat diperlukan untuk menjamin perekonomian masyarakat. Selain itu, variabel-variabel ekonomi juga merupakan faktor pendukung pembangunan negara karena pertumbuhan ekonomi suatu negara yang baik dapat mendorong pembangunan nasional. Berbagai permasalahan terjadi di beberapa sektor industri sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang menghambat perkembangan dan kemajuan ekonomi Indonesia. Mulai dari sektor usaha mikro,



kecil, dan menengah (UMKM), ekspor-impor, perdagangan, hingga pariwisata termasuk di antara sektor-sektor industri tersebut.

Dalam hal pertumbuhan ekonomi, dunia mengalami penurunan minus 3,2 persen sejak tahun lalu. Covid-19 yang kemudian sejalan dengan keterbatasan mobilitas menyebabkan terjadinya pemerosotan ekonomi (Indrawati, 2020). Selain itu, perdagangan internasional telah melambat sebagai akibat dari pembatasan wilayah serta *lockdown*. Sebelum pandemi Covid-19, PDB Indonesia berada di Rp2.735,9 triliun pada kuartal kedua 2019. Covid-19 menyebabkan perlambatan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua tahun 2020, dengan PDB menyusut dan mencapai Rp2.590 triliun (Indrawati, 2021). Pandemi Covid-19 juga menjadi penghambat kegiatan ekonomi Indonesia, termasuk transaksi luar negeri. Ekonomi telah menjadi sektor yang terkena dampak pandemi, dengan pergeseran substansial ke arah negatif. Negara-negara dengan volume perdagangan tinggi, seperti China, Korea Selatan, dan Taiwan, mengalami penurunan 2,1 persen dari prediksi kenaikan 0,4 poin persentase. Lebih lanjut, Direktur Bank Dunia memperkirakan ekonomi Indonesia akan berkontraksi di bawah 5% pada kuartal pertama 2020 (Yamali & Putri, 2020). Lebih lanjut, dengan proporsi pertumbuhan sektor perdagangan yang lebih rendah, hal tersebut menjadi penghambat transaksi internasional Indonesia dalam upaya mendorong nilai ekspor. Selain itu, karena permintaan global yang melambat, terganggunya rantai pasok global, dan turunnya harga komoditas akibat wabah Covid-19, angka perdagangan Indonesia berada pada posisi yang relatif rendah. Setelah bulan sebelumnya surplus US\$ 11.715,7 juta, neraca perdagangan Indonesia pada April 2020 defisit US\$ 344,7 juta. Akibatnya, perdagangan Indonesia gagal mencapai target sebelumnya. Gangguan perdagangan berdampak pada keuangan negara. Untuk itu, Bank Indonesia perlu mencermati dinamika penyebaran virus Covid-19 dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia, khususnya neraca perdagangan. Untuk meningkatkan ketahanan eksternal, terus membangun sinergi kebijakan dengan pemerintah dan instansi terkait. Defisit neraca perdagangan nonmigas, serta defisit neraca perdagangan migas mempengaruhi defisit neraca perdagangan April 2020. Pada April 2020, neraca perdagangan nonmigas defisit sebesar US\$ 100,9 juta, turun dari surplus US\$ 1,67 miliar pada bulan sebelumnya. Setelah menunda proyeksi yang diberikan dalam anggaran 2021, asumsi makroekonomi dalam RAPBN 2022 yang baru diumumkan mencerminkan harapan bahwa perekonomian Indonesia terutama akan pulih ke keadaan sebelum pandemi pada tahun 2022. Beberapa variabel makroekonomi penting, termasuk pertumbuhan PDB, inflasi, dan kemiskinan tingkat, diasumsikan pulih ke tingkat yang diamati pada 2019 atau awal tahun depan dalam rancangan 2022, tetapi para ahli memperingatkan bahwa ada risiko negatif. Dengan kekuatan kebijakan seperti Undang-Undang Penciptaan Lapangan Kerja, pemerintah memperkirakan PDB Indonesia akan meningkat menjadi 5,5 persen pada tahun 2022. Proyeksi ini konsisten dengan kenaikan sekitar 5% yang dialami pada tahun-tahun menjelang pandemi.

Di sisi lain, pada sektor pariwisata, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling terkena dampak wabah Covid-19 terhitung sejak Maret 2020. Penurunan jumlah pengunjung menyebabkan tingkat konsumsi di destinasi wisata anjlok. Anggaran kementerian pariwisata telah berkurang sekitar 50% sebagai akibat dari dampak ekstrem ini. Angka ini merupakan perubahan signifikan dalam perkembangan pariwisata Indonesia. Ketegangan pada industri pariwisata terlihat jelas dalam penurunan tajam dalam kedatangan pengunjung internasional, serta pembatalan yang signifikan. Penurunan tersebut sebagian terkait dengan penghentian perjalanan internal, karena kekhawatiran masyarakat Indonesia tentang bepergian dan ketakutan mereka terhadap Covid-19. Pembatalan tersebut berpengaruh terhadap nilai jual barang lokal serta keberadaan UMKM yang berkontribusi terhadap ekonomi kreatif di destinasi wisata di seluruh Indonesia. Pembatasan wisata pun telah mengganggu peluang lapangan kerja.

Pariwisata Indonesia telah mengalami penurunan tajam sejak Februari 2020. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus memperhatikan masalah kritis ini sebagai bagian dari upaya untuk segera memperbaiki keadaan perekonomian Indonesia, khususnya di industri pariwisata. Mengingat pariwisata merupakan salah satu industri penunjang perekonomian Indonesia. Dengan adanya program pemerintah yang akan di realisasikan untuk pemulihan ekonomi nasional, kerja sama ekonomi dengan Korea Selatan, Indonesia berharap di tahun 2022 ini, kondisi perekonomian Indonesia akan pulih dan berkembang dengan baik.



Dinamika Hubungan Indonesia-Korea Selatan

Republik Indonesia dan Republik Korea telah merayakan 48 tahun hubungan diplomatik pada tahun 2021. Kedua negara menjalin hubungan diplomatik pada September 1973, sedangkan hubungan konsuler sudah dimulai pada Agustus 1966. Sejak itu, kedua negara telah bekerja untuk mengembangkan hubungan dan kerjasama bilateral, regional, bahkan internasional. Pada kunjungan kenegaraan Presiden Republik Korea Moon Jae-in ke Indonesia pada 8-10 November 2017, hubungan dan kerjasama bilateral memulai babak baru. Melalui "Pernyataan Visi Bersama Korea-Indonesia untuk Kemakmuran Bersama dan Perdamaian", kedua pemimpin sepakat untuk meningkatkan hubungan dan kerjasama bilateral menjadi kemitraan strategis khusus yang berfokus pada empat bidang kerja sama: pertahanan dan urusan luar negeri, perdagangan dan pembangunan infrastruktur, pertukaran antarwarga, dan kerja sama regional dan global.

Ikatan kuat ini didukung oleh sumber daya yang saling melengkapi dan keberhasilan ekonomi dan politik kedua negara yang mengesankan, yang memperluas peluang kerja sama di berbagai bidang. Selain itu, kedua negara aktif saling mendukung dalam berbagai forum regional dan internasional, seperti pencalonan masing-masing kandidat ke badan internasional. Setelah transisi pemerintah pada Mei 2017, Presiden Moon Jae-in mengumumkan the New Southern Policy, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara Republik Korea dan tetangga ASEAN-nya. Tonggak paling signifikan dalam implementasi Kebijakan Selatan Baru antara lain niat Presiden Moon untuk melakukan perjalanan ke Indonesia guna kunjungan luar negeri pertamanya pada November 2017. Presiden Moon Jae-in dan Presiden Indonesia Joko Widodo sepakat dalam kunjungan tersebut untuk meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara untuk "Kemitraan Strategis Khusus" berdasarkan semangat prinsip-prinsip bersama dan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan ekonomi terbuka. Kedua pemimpin juga sepakat bahwa kerja sama tidak akan murni komersial, melainkan harus didasarkan pada saling menghormati.

Dalam rangka meningkatkan hubungan perdagangan dan ekonomi, Indonesia-Korea Selatan sepakat untuk membentuk Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea Selatan (IK-CEPA) pada tahun 2012. IK-CEPA dibangun di atas tiga pilar utama: akses pasar barang dan jasa yang lebih baik, fasilitasi perdagangan dan investasi, serta kerjasama dan peningkatan kapasitas. Pada tanggal 21-28 Februari 2014, perundingan IK-CEPA putaran ke-7 berlangsung di Seoul. Namun, ada beberapa kesulitan yang belum terselesaikan yang perlu ditangani. Kedua pemimpin sepakat untuk memperbarui komitmen untuk mengaktifkan kembali perundingan IK-CEPA pada saat Kunjungan Kenegaraan Presiden RI ke Republik Korea pada September 2018, dan dilanjutkan dengan technical meeting antara Mendagri RI dengan Korea Selatan. Menteri Perdagangan, Perindustrian, dan Energi di sela-sela East Asia Summit di Singapura pada November 2018. Kedua pihak sepakat untuk melihat potensi dilanjutkannya pembicaraan IK-CEPA pada 2019 dan lebih memperhatikan gagasan saling menguntungkan.

Kontribusi Korea Selatan dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia

Dalam upaya pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19, Korea Selatan berkontribusi melalui kerja sama internasional di berbagai sektor seperti *New Southern Policy* Korea Selatan, berbagai jenis investasi, ekspor-impor dan perdagangan dalam IK-CEPA, hingga *e-commerce* dan industri ekonomi kreatif melalui K-pop. Implementasi dari kerja sama ini memberikan harapan bagi Indonesia untuk selangkah lebih maju dalam memulihkan kondisi perekonomiannya.

• *New Southern Policy* Korea Selatan

Salah satu kebijakan luar negeri Korea Selatan yang dikenal sebagai *New Southern Policy* di bawah kepemimpinan Presiden Moon Jae-in memiliki strategi yang merupakan bagian dari tujuan pemerintahan Moon Jae-in untuk mengurangi ketergantungan Korea Selatan pada negara-negara besar seperti Amerika Serikat, China, Jepang, dan Rusia. Korea Selatan mengembangkan jaringan kerjasama dengan negara-negara di belahan bumi selatan, terutama negara-negara ASEAN dan India, melalui proyek ini. Strategi Presiden Moon Jae didasarkan pada kenyataan bahwa negara-negara ASEAN merupakan salah satu pusat pengembangan ekonomi, politik, dan budaya kawasan.



Kedua, perang dagang antara Amerika Serikat dan China, serta perlambatan ekonomi China, mendorong Korea Selatan untuk menjajaki pasar alternatif di ASEAN. Indonesia adalah mitra utama bagi Korea Selatan. Menteri Luar Negeri Korea Selatan Kang Kyung-wha pernah mengatakan bahwa peran Indonesia dalam *New Southern Policy* adalah sebagai mitra utama. Dengan nilai investasi sebesar USD 8,5 miliar, Indonesia merupakan salah satu tujuan investasi asing terpenting Korea Selatan. Di antara delapan negara ASEAN, Indonesia menempati peringkat kedua setelah Vietnam (Kemenlu, 2019). Kunjungan luar negeri pertama Presiden Moon ke Indonesia pada November 2017 sebagai bagian dari implementasi *New Southern Policy*. Kedua pemimpin sepakat untuk meningkatkan status kemitraan menjadi kemitraan strategis khusus, dengan fokus pada kerja sama di empat bidang yaitu pertahanan dan hubungan luar negeri, perdagangan bilateral dan pengembangan infrastruktur hingga kerja sama regional dan global. Status kerjasama strategis ini didasarkan pada semangat persamaan prinsip dan nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan pasar terbuka. Kedua negara juga sepakat bahwa kerjasama kedua negara harus dibangun di atas semangat saling membantu.

Sejak promosi kemitraan strategis dan implementasi *New Southern Policy*, kita dapat melihat komitmen bersama Korea sebagai upaya untuk mendorong ekonomi negara menuju kemandirian yang lebih besar sekaligus juga merangsang ekonomi domestik negara yang sedang menurun. Ketika wabah COVID-19 mencapai Indonesia, jelas bahwa Korea perlu mengambil keputusan yang bijaksana untuk membantu krisis ekonomi pandemi. Salah satu kontribusi Korea Selatan dalam terwujudnya kebijakan ini yaitu sepanjang tahun 2021, Pemerintah Korea Selatan telah memberi pasokan dana sebesar USD 4 juta atau setara dengan Rp57 miliar guna penanggulangan virus Covid-19. Alhasil, pilihan awal pemerintah Korea untuk memprioritaskan bantuan alat tes COVID-19 untuk Indonesia sudah tepat. Setelah itu, pemerintah Korea mulai memasok masker dan APD kepada tenaga kesehatan di Indonesia secara rutin. Dengan meningkatkan NSP menjadi *New Southern Policy Plus* (NSP+) pada November 2020, pemerintah Korea memperkuat komitmennya terhadap ASEAN dalam hal ini juga di Indonesia. Perbaikan versi NSP ini merupakan respon pemerintah Korea terhadap wabah virus COVID-19 yang telah merugikan beberapa bidang kerja sama, terutama sektor ekonomi di Korea dan Indonesia. NSP+ sekarang mencakup tujuh inisiatif baru, termasuk kerja sama kesehatan masyarakat yang komprehensif setelah pandemi COVID-19, berbagi informasi tentang model pendidikan ala Korea dan dukungan untuk pengembangan SDM, memprioritaskan pertukaran budaya dua arah, meletakkan dasar bagi hubungan perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan, mendukung pembangunan infrastruktur hingga transportasi, serta terus menjalin kerjasama di masa depan. Salah satu contoh di bidang infrastruktur ekonomi dan transportasi dalam penerapan kebijakan NSP+ ini dapat dilihat bahwa sampai dengan kuartal pertama tahun 2021, Korea Selatan menyumbang sekitar USD 526,2 juta. Dalam siaran pers yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia selaku Menteri Investasi, perusahaan Hyundai asal Korea Selatan dibawah kebijakan NSP telah merealisasikan invetasi hingga Rp14 Triliun sejak tahun 2019. Pergeseran kebijakan ini mencerminkan integrasi canggih pemerintah Korea dari isu-isu seperti kesehatan, pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia. Ketiga elemen ini tidak diragukan lagi penting bagi kebangkitan ekonomi suatu negara. Wabah COVID-19 tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, tetapi juga mengungkapkan kekhawatiran ekonomi yang sebenarnya dari Korea dan Indonesia. Lebih lanjut, pengalaman pandemi COVID-19 saat ini diharapkan dapat menjadi peluang bagi Indonesia dan Korea di masa depan serta menjadi komunitas dengan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan di masa depan dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama.

• **Investasi dan Perdagangan**

Pada Februari 2022 lalu, Airlangga Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, bertemu dengan Moon Sung Wook, Menteri Perdagangan, Industri, dan Energi Korea Selatan (MOTIE). Pertemuan tersebut menjadi yang pertama di tingkat Menteri pada *Joint Committee Meeting on Economic Cooperation* (JCEC) Indonesia-Korea Selatan sebagai salah satu upaya untuk memulihkan perekonomian nasional. Pendirian *Indonesia Business Cooperation Center*, kerjasama dalam pengembangan stasiun pengisian kendaraan listrik, kerjasama investasi bio-nano, kerjasama restorasi wilayah pertambangan, kerjasama industri perkapalan dengan kompleksitas



tinggi, seperti kapal, tanker, dan derek, serta pengembangan pusat alih teknologi Pusat Teknis Perkakas Mesin di Institut Teknologi Bandung adalah beberapa hasil nyata dari JCEC ini. Selanjutnya, dalam forum ini juga membahas terkait adanya dukungan investasi dari beberapa industri dan perusahaan seperti Posco, Hyundai, Lotte Chemical, dan LX Energy Solution di Indonesia, pengembangan industri semi konduktor dan mobil listrik mini, industri *start-up*, akses produk buah-buahan seperti mangga untuk masuk ke Korea Selatan dan kerjasama dalam memfasilitasi ekspor UMKM melalui *e-commerce*. Tak hanya itu, pembentukan Center of Excellence Indonesia-Korea untuk kolaborasi dan kerjasama *start-up* di sektor telemedicine, pengembangan hidrogen dan tenaga air pembangkit listrik hingga kerjasama pengembangan teknologi shale gas-CO2 EGR menjadi hasil pembahasan dari forum ini.

Pemerintah Indonesia-Korea Selatan sepakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kerjasama ekonomi dan bisnis terutama investasi. Kolaborasi adalah pendekatan mendasar bagi kedua negara untuk mengatasi beban ekonomi dari pandemi Covid-19. Di Seoul, Korea Selatan, tim Indonesia yang dipimpin Bahlil Lahadalia, Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), melakukan pertemuan dengan Menteri Perindustrian Korea Selatan, Sung Yun-mo. Kedua menteri bertukar pikiran tentang bagaimana meningkatkan investasi bilateral. Pertemuan ini menjadi upaya tindak lanjut dari kunjungan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pada November 2019 ke Korea Selatan.

Selanjutnya di tahun yang sama, Indonesia dan Korea Selatan menandatangani *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). CEPA mirip dengan perjanjian perdagangan bebas, tetapi berkonsentrasi pada kerjasama ekonomi yang lebih luas. Diharapkan, sebagai hasil dari CEPA ini, hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan akan terus membaik dan memiliki dampak ekonomi yang menguntungkan bagi kedua negara. Korea Selatan menempati urutan ke-7 dalam hal realisasi investasi dari Januari hingga September 2020, menurut BKPM, dengan total investasi USD 683 juta. Sekitar 70% investasi dari Korea Selatan direalisasikan di Pulau Jawa, dengan bidang investasi yang paling populer adalah listrik, air, dan gas (USD 228,4 juta), sektor kimia dan farmasi (USD 148,4 juta), industri tekstil (USD 60,8 juta), industri kulit dan alas kaki (USD 50,9 juta), dan industri makanan (USD 50,9 juta) (USD 14,8 juta). Sekitar 2.000 perusahaan Korea Selatan dari berbagai industri telah berinvestasi dan berfungsi di Indonesia saat ini.

• **E-Commerce dan Industri Ekonomi Kreatif melalui K-Pop**

Dalam hal Presidensi G20 Indonesia, pemerintah Korea Selatan mendukung inisiatif Indonesia dan percaya bahwa dengan bekerja sama, tujuan G20 akan berhasil pada tahun 2022. Presidensi Indonesia mendukung dimasukkannya subjek transisi energi dalam kelompok kerja perdagangan, investasi, dan industri. Indonesia juga ingin melibatkan pemerintah Korea Selatan untuk membentuk ikatan yang signifikan dalam perdagangan, investasi, manufaktur, dan, yang semakin meningkat, sektor digital atau *e-commerce*.

Meningkatnya jumlah acara *e-commerce* yang menampilkan selebriti Korea, serta popularitas berbagai drama dan bintang Korea di kalangan masyarakat Indonesia, telah mengakibatkan lonjakan permintaan yang cukup besar untuk item dari negara tersebut. Misalnya, Tokopedia bermitra dengan BTS sebagai brand ambassador, diikuti oleh perekrutan Stray Kids oleh Shopee, kemitraan Blibli dengan Park Seo Joon, dan kemitraan Lazada dengan Lee Min Ho. Sebagai contoh, popularitas drama Korea yang sering menampilkan masakan Korea telah mendorong popularitas para penggiat bisnis di Indonesia yang menawarkan makanan khas Korea seperti *tteokbokki* dan *jajangmyeon*. Tokopedia mengatakan bahwa penjualan makanan Korea di platformnya melonjak lebih dari 5 kali lipat bahkan selama pandemi Covid-19.

Selain meningkatkan penjualan, teknik pemasaran ini dikatakan mampu mengangkat citra positif Indonesia, juga perusahaan-perusahaan lokal di mata pasar global, khususnya investor, sehingga secara tidak langsung mendorong masuknya investasi asing ke perusahaan-perusahaan Indonesia (Yuswohady, 2021). Bahkan di tengah pandemi, terlihat banyak investor internasional yang berinvestasi besar-besaran di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir, khususnya di perusahaan teknologi buatan Indonesia. Seperti Microsoft, yang memberi Bukalapak dorongan



finansial serta Google dan Temasek yang telah berinvestasi di Tokopedia. Traveloka, di sisi lain, memperoleh dana dari lembaga keuangan internasional senilai USD 250 juta, atau lebih dari Rp3,5 triliun.

Menurut Doddy Ariefianto, Pengamat Ekonomi dan Dosen Binus University, tren iklan K-Pop di Indonesia secara tidak langsung mampu meningkatkan daya beli masyarakat, khususnya di kalangan anak muda. Jika daya beli naik dan penjualan naik, kemungkinan besar investasi pun akan ikut naik. Penanaman modal asing yang mengalir melalui perusahaan-perusahaan Indonesia pada akhirnya kembali lagi kepada masyarakat Indonesia. Pengetahuan investor asing dapat membantu bisnis Indonesia berkembang dengan cepat dan menjadi kompetitif secara internasional. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap terciptanya tambahan kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan tercapainya pemulihan ekonomi nasional.

Dalam bidang pariwisata, Pemerintah Korea Selatan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia meningkatkan kerja sama bilateral di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif dengan memperpanjang *Memorandum of Understanding (MoU) Ekonomi Kreatif dan membentuk MoU Pariwisata*. Korea Selatan, seperti yang kita semua tahu, adalah negara dengan industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang berkembang pesat. Banyak tempat wisata paling terkenal di Korea Selatan yang kaya akan tradisi. Selain *Hallyu, Korean wave (K-wave)*, industri kreatif Korea Selatan menjadi fokus perhatian. Popularitas dan kesuksesan budaya Korea Selatan seperti K-pop dan drama Korea. Sebagai hasil dari kemitraan dan penandatanganan MoU ini, diharapkan kedua negara dapat mengembangkan rencana aksi (*action plan*) dan berbagi praktik terbaik (*sharing best practice*), yang memungkinkan Indonesia untuk memprioritaskan pariwisata nasional sebagai sarana untuk mendukung pembangunan ekonomi negara.

SIMPULAN

Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan dalam upaya pemulihan ekonomi Indonesia, telah menjadi dinamika yang unik dalam hubungan Indonesia-Korea Selatan yang telah terjalin selama 48 tahun. Indonesia sebagai salah satu negara prioritas Korea Selatan dalam urusan ekonomi, memiliki implikasi dalam kepentingan nasionalnya melalui hubungan bilateral. Implikasi kerja sama Indonesia-Korea Selatan telah memberikan dampak yang besar dalam upaya pemulihan ekonomi Indonesia seperti terjalinnya kerjasama ekonomi dalam berbagai bidang mulai dari kebijakan *New Southern Policy* Korea Selatan yang meliputi investasi, ekspor-impor dan perdagangan, energi dan sumber daya mineral, pariwisata hingga *e-commerce* melalui K-Pop. Hal ini menjadi indikator penting dalam upaya pemulihan ekonomi nasional. Dengan demikian Indonesia sebagai negara yang terdampak Covid-19 cukup parah, dapat memulihkan kondisi ekonomi dengan bantuan yang di berikan oleh Korea Selatan.

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara kedua negara ini difokuskan pada pencapaian kepentingan nasional. Indonesia telah melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki perekonomiannya sebagai negara dengan kasus Covid-19 terbesar di Asia Tenggara, yang kemudian berdampak pada jatuhnya perekonomian Indonesia. Strategi Indonesia untuk membangkitkan perekonomian nasional adalah dengan menyelenggarakan Program Pemulihan Ekonomi Indonesia. Dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Korea Selatan, inisiatif ini sangatlah bermanfaat.

Tidak hanya Indonesia, Korea Selatan sebagai mitra Indonesia mendapatkan keuntungan melalui kerja sama bilateral dalam rangka pemulihan ekonomi ini. Implikasi kerja sama ini adalah menjadikan Indonesia sebagai pasar yang besar dan potensial untuk impor barang-barang dari Korea Selatan yang mana kerjasama Indonesia-Korea Selatan berpotensi meningkatkan pasar Indonesia dan Korea Selatan melalui kegiatan ekspor-impor dan perdagangan. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk membantu bisnis Korea Selatan dan mendorong kerjasama investasi yang saling menguntungkan, khususnya di industri seperti teknologi ramah lingkungan dan ekspor. Selain itu, dampak yang besar bagi Korea Selatan adalah pembangunan infrastruktur di Indonesia yang dapat dijadikan implikasi dalam segala kepentingannya di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arini, E. (2021). Kerjasama Internasional Korea Selatan Dengan Indonesia (Studi Kasus Peningkatan Status Kerjasama Dari Strategic Partnership Menjadi Special Strategic Partnership Tahun 2017). *Kajian Hubungan Internasional*, 1(01).
- Ashari, K. (2020a). *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ashari, K. (2020b). *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cambridge Dictionary. (2020). Lockdown Policy. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/lockdown>
- Coplin, W. D. (1992). *Pengantar politik internasional : suatu telaah teoretis* (H. Suryana (ed.); 2nd ed.). Sinar Baru.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. (2021). Perjanjian IK-CEPA, Tingkatkan Kinerja Ekspor Jatim dan Dorong Investasi 2 Arah. <https://Disperindag.Jatimprov.Go.Id/>. <https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=perjanjian-ik-cepa-tingkatkan-kinerja-ekspor-jatim-dan-dorong-investasi-2-arah>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2020). Indonesia-Korea CEPA: Tonggak Baru Hubungan Ekonomi Bilateral Kedua Negara. <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/berita/detail/indonesiakorea-cepa-tonggak-baru-hubungan-ekonomi-bilateral-kedua-negara>
- Fauzia, M. (2019). Ada Perjanjian Dagang, Ekspor RI ke Korea Dibidik Tumbuh 20 Persen. *Kemendag.Go.Id*. <https://www.kemendag.go.id/id/newsroom/media-corner/ada-perjanjian-dagang-ekspor-ri-ke-korea-dibidik-tumbuh-20-persen-1>
- Gilpin, R. (2008). *Global political economy: Understanding the international economic order*. In *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. <https://doi.org/10.5860/choice.38-6290>
- Hasibuan, Z. (2007). *Metodologi Penelitian Pada Bidang Teknokogi Informasi*. In *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi: Vol. 4(1)*.
- Indrawati, S. M. (2020). *Pemerintah Waspada Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-pemerintah-waspada-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-ekonomi-indonesia/>
- Indrawati, S. M. (2021). *Sri Mulyani Sebut PDB 2021 Lebih Baik Dibanding Sebelum Pandemi*.
- Kementerian Investasi/BKPM. (2020). *Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Semakin Erat dan Kuat*. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/siaran-pers/readmore/2410301/66601>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2022). *Sepakati Berbagai Kerja Sama Strategis, Indonesia dan Korea Selatan Saling Dukung Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3741/sepakati-berbagai-kerja-sama-strategis-indonesia-dan-korea-selatan-saling-dukung-pemulihan-ekonomi-pasca-pandemi>
- Korean Wave: Dari Investasi Ekonomi Pemerintah Korea Selatan Jadi Gerakan Sosial Dunia. (2021). *Dw.Com*. <https://www.dw.com/id/k-pop-investasi-ekonomi-korsel-jadi-gerakan-sosial-dunia/a-57907912>
- Muchsya, A. D. (2020). *Kerja Sama Korea Selatan-Indonesia Dalam Hubungan Special Strategic Partnership Di Bidang Ekonomi Tahun 2018-2019* [UIN Syarif Hidayatullah]. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56866>
- Mutiara, P. (2020). *Menko PMK Ajak Kementerian/Lembaga Sosialisasi dan Terapkan Kebijakan PSBB*. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan RI*. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-ajak-kementerianlembaga-sosialisasi-dan-terapkan-kebijakan-psbb>
- Noviani, A. (2021). *Hyundai, Naver, dan New Southern Policy Korea Selatan*. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210430/9/1388775/hyundai-naver-dan-new-southern-policy-korea-selatan>
- Pujayanti, A. (2019). *Potensi Dan Tantangan Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Korea Selatan*. *Potensi Dan Tantangan Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Korea Selatan*, XI.
- Rompas, R. P. I. (2019). *Hubungan Dagang Internasional Indonesia dan Korea Selatan 2011-2016*. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1906–1920.
- Shandy, K. F. (2021). *K-Pop Dorong Pemulihan Ekonomi dan Investasi Indonesia, Caranya?* *Sindo News*. <https://ekbis.sindonews.com/read/293598/34/k-pop-dorong-pemulihan-ekonomi-dan-investasi-indonesia-caranya-1610024510/>



- Wardhana, I. W. (2016). Political Economic Determinants of Growth Acceleration: A Korea-Indonesia Comparative Study. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(1), 77–95.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- Yoo, J. H., Park, S. K., & Cheong, I. K. (2020). The impact of COVID-19 and Korea's new southern policy on its global value chain. *Journal of Korea Trade*, 24(8), 19–38. <https://doi.org/10.35611/jkt.2020.24.8.19>
- Yuswohady. (2021). *Consumer Megashifts 100 Post-Pandemic*. Gramedia Pustaka Utama.

